

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam itik lokal yang dipelihara dan dikembangkan baik dalam skala usaha kecil (peternakan rakyat) maupun skala usaha besar (industri peternakan). Ternak itik merupakan salah satu komoditas unggas yang mempunyai peran yang cukup penting sebagai penghasil telur dan daging sebagai penutupi kebutuhan protein masyarakat. Ternak itik memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan karena ternak itik memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan unggas lain yaitu itik tahan terhadap penyakit. Ternak itik merupakan plasma nutfah Indonesia yang pelestarian dan pengembangannya harus selalu di usahakan agar selalu meningkat, akan tetapi di dalam pengembangan dan pengolahan ternak lokal kurang cukup baik terlaksana.

Itik Kamang merupakan itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat dan telah dikembangkan secara turun temurun (Mito dan Johan, 2011). Itik Kamang memiliki produksi telur yang tinggi dan itik Kamang betina afkir dapat dijadikan sebagai itik pedaging. Produksi telur itik di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan, pada tahun 2018 sebesar 6.045,93 ton menjadi 6.278,92 ton pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 produksi telur itik di Provinsi Sumatera Barat sebesar 6.467,30 ton. Produksi dan kualitas telur itik sangat dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan. Pada usaha peternakan, pakan berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya ransum sangat tinggi mencapai 70% dari total biaya produksi.

Pembatasan pakan (*restricted feeding*) merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak akibat konsumsi pakan berlebihan pada sistem pemberian *ad libitum*. Pembatasan pemberian pakan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pakan, karena bila diberikan dengan *ad libitum* umumnya akan terjadi kelebihan konsumsi pakan dan energi dari kelebihan konsumsi pakan diubah menjadi lemak tubuh yang menyebabkan kegemukan dan akhirnya akan menurunkan produksi telur (Crouch *et al.*, 2002). Tingkat pemberian pakan secara nyata menunda umur masak kelamin, penundaan masak kelamin ini disebabkan karena pembatasan pakan akan menghambat laju pertumbuhan, termasuk alat reproduksi (Hocking, 2004).

Kartasudjana (2006) menyatakan jumlah ransum yang diberikan antara ayam petelur yang diberi ransum *ad libitum* dengan 90% *ad libitum* (pengurangan 10%) tidak memperlihatkan perbedaan yang nyata terhadap produksi telur fase kedua. Hal senada juga dikemukakan Ketaren dan Prasetyo (2007) bahwa itik MA yang diberi pakan 85% dari awal pertumbuhan sampai bertelur pertama dengan nilai konsumsi 6474 gram/ekor, sudah cukup untuk mendukung pertumbuhan yang normal dan perkembangan alat reproduksi. Pertambahan Bobot Badan (PBB) itik yang diberi pembatasan ransum 30% dan 15% nyata ($P < 0,05$) lebih rendah dibandingkan dengan itik yang diberi ransum *ad libitum* pada umur 12 minggu. Dan juga bobot telur pertama pada pembatasan pemberian pakan 0%, 15% dan 30% tersebut tidak berbeda nyata ($P > 0,05$), yaitu berkisar antara 53-56 gram/butir.

Pembatasan pakan dan tingkat protein ransum pada masa *grower* bertujuan untuk mencapai berat badan ideal (tidak kurus dan tidak gemuk) dan meningkatkan efisiensi pakan, tetapi kandungan nutrisi pakan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan

hidup pokok ternak sehingga nantinya dapat berproduksi optimal. Produksi optimal yang diharapkan dari penelitian ini yaitu puncak produksi cepat dicapai dan persistensi produksi turun secara perlahan-lahan sehingga masa produksi dalam satu periode menjadi lama. Saat ini yang menjadi permasalahan dalam pembatasan pakan yaitu belum ada kepastian batasan jumlah untuk ternak itik periode *grower*, karena dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pembatasan pakan secara kuantitatif menunjukkan respon yang berbeda-beda (Saputra, 2017).

Fassbinder-Orth dan Karasov (2006) menyatakan tujuan utama dari pembatasan pakan adalah penyeragaman bobot badan dewasa kelamin, menunda masak kelamin, menurunkan perlemakan sebelum periode bertelur, meningkatkan bobot telur dengan jalan menunda dewasa kelamin dan meningkatkan kesehatan ayam. Ketaren *et al.* (2002) menyatakan bahwa bobot telur sangat dipengaruhi oleh jumlah gizi yang diberikan serta umur itik. Semakin banyak gizi yang tersedia dan atau semakin tua umur itik tersebut, maka semakin tinggi pula bobot telur yang dihasilkan. Menurut Husmaini (2000) faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembatasan ransum yang menyebabkan pertumbuhan kompensasi antara lain 1) beratnya pembatasan ransum itu diberikan, 2) lamanya pembatasan ransum, 3) waktu/kapan pembatasan ransum itu diberikan selama *refeeding* atau periode pemulihan.

Pembatasan pada itik petelur perlu dilakukan selama periode dara dari umur 15 minggu sampai umur awal 20 minggu bertujuan untuk mencegah kelebihan bobot badan, maka perlu adanya salah satu bentuk pengurangan energi yang dikonsumsi menjelang berproduksi maupun pada periode bertelur dengan melakukan pembatasan pakan. Tingkat pemberian pakan akan mampu mengatur profil perlemakan dan laju

pertumbuhan organ reproduksi sehingga ternak yang diberi pakan terbatas memiliki tingkat perlemakan yang relatif rendah dan laju pertumbuhan organ reproduksi yang relatif lebih lambat dibandingkan dengan ternak yang diberi pakan *ad libitum*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembatasan Pemberian Pakan Itik Kamang Betina Periode Dara Terhadap Laju Pertumbuhan, Umur Bertelur Pertama, Bobot Badan Pertama Bertelur dan Berat Telur Pertama”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan pemberian pakan itik Kamang betina periode dara terhadap laju pertumbuhan, umur bertelur pertama, bobot badan pertama bertelur dan berat telur pertama.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembatasan pemberian pakan itik Kamang betina periode dara terhadap laju pertumbuhan, umur bertelur pertama, bobot badan pertama bertelur dan berat telur pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikam informasi pengaruh pembatasan pemberian pakan itik Kamang betina periode dara terhadap laju pertumbuhan, umur bertelur pertama, bobot badan pertama bertelur dan berat telur pertama.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pembatasan 45% pemberian pakan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan, umur bertelur pertama, bobot badan pertama bertelur dan berat telur pertama pada itik Kamang betina.